

Role Of Posyandu In Decreasing Of Stunting In Wunut Village, Porong District, Sidoarjo Regency

[Peran Posyandu Dalam Penurunan Stunting Di Desa Wunut, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo]

Indah Permata Sari¹⁾, Isnaini Rodiyah ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnainirodiyah@umsida.ac.id

Abstrac : *This research aims to analyse the role of posyandu in reducing stunting in Wunut Village, Porong Subdistrict, Sidoarjo Regency. This research uses descriptive qualitative method with an approach through observation and interviews and using primary and secondary data types. The results showed that the role of posyandu in reducing stunting in Wunut Village, including the role as a motivator that posyandu has tried to invite, direct and foster the desire of the community to attend posyandu activities regularly as an effort to reduce stunting in Wunut Village. The role of posyandu as a facilitator is as human resources, budget, and facilities that provide basic health services that are easily accessible to the community, including growth monitoring, immunisation, and health consultation, the role of posyandu as a mobiliser is as a driver through program innovation that creates an environment that supports children's health, ensures they get adequate nutrition, and optimal growth and development.*

Keywords - Role, Posyandu, Stunting

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran posyandu dalam penurunan stunting di Desa Wunut, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan observasi dan wawancara dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa peran posyandu dalam penurunan stunting di Desa Wunut, meliputi peran sebagai motivator bahwa posyandu telah berupaya untuk mengajak, mengarahkan serta menumbuhkan keinginan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu secara rutin sebagai upaya penurunan stunting di Desa Wunut. Peran posyandu sebagai fasilitator yaitu sebagai sumber daya manusia, anggaran, dan sarana yang menyediakan layanan kesehatan dasar yang mudah diakses oleh masyarakat, termasuk pemantauan pertumbuhan, imunisasi, dan konsultasi kesehatan, peran posyandu sebagai mobilisator yaitu sebagai penggerak melalui inovasi program yang menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak, memastikan mereka mendapatkan gizi yang cukup, dan tumbuh kembang yang optimal

Kata Kunci – Peran, Posyandu, Stunting

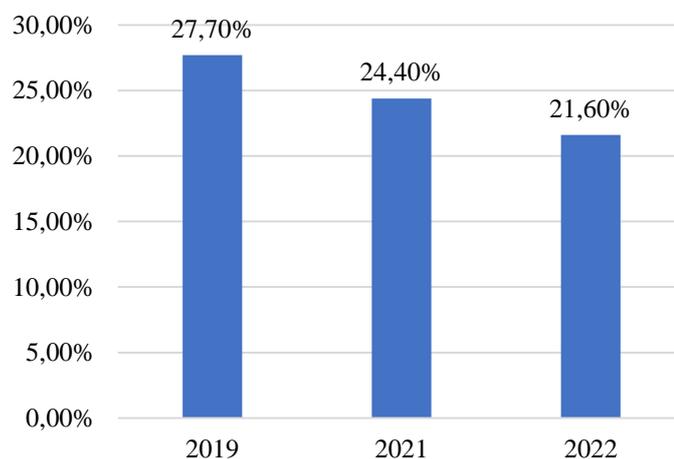
I. PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi karena kondisi *irreversibel* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Stunting dan pendek memang di artikan dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi [1]. Stunting dapat diartikan juga dengan terjadinya masalah gizi kronis yang diakibatkan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang yang menyebabkan terjadinya gagal pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak jika dibandingkan teman seusianya. Selain tinggi badan yang lebih pendek dari anak-anak seusianya, anak stunting juga memiliki tumbuh kembang yang lebih lambat, wajah yang tampak lebih muda dari anak seusianya, berat badan tidak naik bahkan cenderung turun, kemampuan fokus anak maupun memori anak yang tidak baik, anak kurang aktif dan cenderung pendiam, terlambatnya pertumbuhan gigi pada anak serta anak sering terserang penyakit/ infeksi berulang [2].

Salah satu penyebab stunting pada anak yaitu ketika ibu hamil mengonsumsi asupan gizi yang rendah atau malnutrisi dan mengalami penyakit infeksi sehingga menyebabkan ibu hamil mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) maupun Anemia. Permasalahan gizi tersebut menyebabkan pertumbuhan janin dalam kandungan mengalami hambatan kemudian ibu melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir rendah dengan panjang badan bayi yang kurang. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemenuhan gizi sebelum masa kehamilan, saat hamil dan setelah melahirkan serta faktor ekonomi yang menyebabkan ibu hamil tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi yang dibutuhkan. Penyebab stunting lainnya yakni setelah kelahiran ketika anak berusia di bawah dua tahun yaitu karena kebutuhan asupan gizi anak tidak terpenuhi. Asupan gizi yang dimaksud meliputi ASI maupun

MPASI (makanan pendamping ASI). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan diberikan makanan pendamping dan susu formula terlalu dini juga beresiko mengalami stunting dan mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dikarenakan daya tahan tubuh yang lemah. Infeksi yang berulang inilah yang juga menjadi penyebab stunting. Kurangnya asupan makanan yang mengandung protein, mineral zinc dan zat besi juga menjadi penyebab terjadinya stunting pada anak [3].

Masalah stunting pada anak merupakan masalah yang cukup serius karena pada anak yang stunting tidak hanya pertumbuhan anak secara fisik yang terganggu melainkan juga perkembangan otak anak. Selain bertubuh pendek, anak stunting juga beresiko memiliki tingkat kecerdasan yang rendah serta rentan terserang penyakit dikarenakan daya tahan tubuh yang lemah. Anak stunting nantinya ketika masa pubertas juga beresiko mengalami keterlambatan datangnya menstruasi pertama. Anak yang mengalami stunting juga akan mengalami kesulitan dalam belajar akibat terganggunya perkembangan otak pada anak. Dalam jangka panjang stunting juga dapat menyebabkan anak nantinya lebih mudah terjerang penyakit diabetes, penyakit jantung, permasalahan pada pembuluh darah, obesitas, kanker maupun *stroke* di masa tua. Selain itu dalam jangka panjang, anak yang terindikasi stunting tentunya berkaitan erat dengan sumber daya manusia suatu negara. Anak-anak merupakan generasi penerus suatu bangsa. Jika melihat dari dampak stunting pada anak baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang tentunya permasalahan anak stunting ini nantinya juga bisa menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Oleh karena itu penurunan stunting menjadi agenda penting bagi Pemerintah Indonesia, karena perkembangan jumlah stunting disinyalir cukup mengkhawatirkan [4]. Berikut jumlah stunting menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari tahun 2019 sampai tahun 2022.



Sumber: SSGI 2022

Gambar 1. Data Prevalensi Stunting Nasional

Diagram di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi stunting nasional di setiap tahunnya. Dari tahun 2019 sampai ke tahun 2021 terjadi penurunan prevalensi stunting sebesar 3,3 % sedangkan dari tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi penurunan prevalensi stunting sebesar 2,8 % [5] Provinsi Jawa Timur menjadi perhatian utama penurunan stunting nasional dikarenakan Provinsi Jawa Timur memiliki populasi yang cukup besar. Jadi meskipun prevalensi stuntingnya tidak besar namun akan berpengaruh untuk tingkat nasional. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur sendiri pada tahun 2022 menurut hasil survey status gizi Indonesia mencapai 19,2 % . Hal ini membuat Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ke 25 dalam prevalensi balita stunting tertinggi nasional [6]. Bersumber dari Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia, Kabupaten Sidoarjo merupakan Kabupaten yang memiliki angka prevalensi stunting sebesar 16,1 % pada tahun 2022 dengan urutan ke 26 dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Maka perlu upaya penurunan stunting dengan memaksimalkan peran posyandu. Dengan adanya posyandu yang meliputi pelayanan dasar kesehatan kepada ibu, bayi dan balita maka posyandu berperan penting dalam penurunan stunting.

Menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan peran [7]. Berikut adalah tiga indikator peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak menurut teori peran dari Tjokroamidjojo Pertama adalah Motivator yaitu fungsi pemerintah desa sebagai pendorong dan pemberi semangat kepada masyarakat setempat, agar ikut melakukan tindakan yang positif sehingga yang diinginkan dapat lebih berkembang dan suatu saat dapat menjadi penopang perekonomian yang ada.. Kedua yaitu fasilitator dalam hal ini Kepala Desa yaitu, orang yang memberi bantuan dan menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan serta memfasilitasi beberapa

kegiatan untuk memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelenggaraan pemerintah desa sehingga program dapat berjalan dengan baik. Aspek yang ketiga adalah mobilisator yaitu orang yang mengarahkan atau menggerakkan sesuatu yang berkaitan dengan sebuah penyelenggaraan pemerintah desa untuk kepentingan bersama [8].

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu peran posyandu dalam penurunan stunting nyatanya masih menuai berbagai permasalahan diantaranya penelitian dengan judul Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan penanggulangan stunting, kader posyandu menemukan berbagai hambatan di lapangan antara lain kurangnya ketersediaan sarana prasarana, kurangnya motivasi kader posyandu karena kader posyandu di Kelurahan Ngijo merupakan tenaga sukarela yang tidak mendapat gaji atau upah saat melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan serta masalah pendanaan yang seharusnya dapat dialokasikan untuk melengkapi sarana prasana, honor kader posyandu maupun pemberian makanan tambahan guna meningkatkan gizi balita [9].

Penelitian selanjutnya dengan Judul Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Stunting di Desa Sibalaya Barat dijelaskan bahwa posyandu di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi dinilai masih belum optimal dalam mendukung penanganan stunting. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam meningkatkan pelayanan posyandu yang optimal yang sesuai dengan standar, norma dan prosedur posyandu. Permasalahan lainnya yaitu kader posyandu di Desa Sibalaya Barat belum efektif dalam memberikan edukasi kepada para ibu, balita dan ibu hamil tentang pencegahan stunting dan pentingnya posyandu kepada ibu balita dikarenakan pada kegiatannya tidak ada waktu khusus untuk melakukan edukasi [10].

Penelitian selanjutnya dengan judul Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa peran posyandu untuk menangani stunting dinilai belum maksimal. Yang terjadi di lapangan kader posyandu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan yang dimaksud yakni terkait penyuluhan dan konseling kesehatan kepada ibu balita yang diharapkan dapat membentuk kesadaran untuk mencegah terjadinya stunting. Sedangkan keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam pengukuran antropometri yaitu menimbang berat badan, mengukur tinggi badan serta mengukur lingkar kepala yang baik dan benar. Permasalahan lainnya yaitu terkait anggaran yang dialokasikan dalam penanganan stunting yang masih terbatas serta sarana prasarana posyandu yang masih belum terpenuhi [11].

Di Desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo telah berupaya dalam menurunkan stunting dengan melaksanakan kegiatan posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, bayi dan balita. Kegiatan utamanya meliputi kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi dan pencegahan dan penanggulangan diare. Penyelenggaraan posyandu sekurang-kurangnya satu kali dalam satu bulan [12]. Pelaksanaan posyandu balita di Desa Wunut dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Pemerintah Desa Wunut akan memberikan jadwal kegiatan posyandu selama satu tahun kepada Puskesmas Kedungsolo di awal tahunnya. Sebelum pelaksanaan posyandu, kader kesehatan memberikan pengumuman kepada warga bahwa akan dilaksanakan kegiatan posyandu balita. Kader kesehatan di Desa Wunut berjumlah 25 orang sesuai jumlah Rukun Tetangga (RT) yang ada di Desa Wunut. Harapannya masing-masing kader akan paham dengan kondisi wilayahnya yang terdapat ibu, bayi dan balita yang membutuhkan pelayanan dasar kesehatan posyandu.

Pada hari pelaksanaan posyandu balita, peserta yang hadir melakukan pendaftaran dengan mengisi daftar hadir dengan nama ibu dan balita beserta alamatnya. Setelah itu balita ditimbang berat badannya dan diukur tinggi badannya oleh kader. Kemudian hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dicatat oleh kader kesehatan di Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) milik Ibu Balita dan di Buku Register milik kader kesehatan. Selanjutnya buku KIA tersebut ditunjukkan kepada bidan desa untuk diperiksa hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badannya serta status imunisasi balita tersebut. Jika balita tersebut sudah waktunya mendapatkan imunisasi maka bidan desa akan memberikan imunisasi. Khusus pada setiap bulan Februari dan Agustus bidan desa akan memberikan obat cacing dan vitamin A kepada balita. Bahkan apabila ada sasaran posyandu balita yang tidak hadir maka obat cacing dan vitamin A akan tetap diberikan dan diantarkan ke rumah masing-masing balita oleh kader kesehatan. Setelah menerima pelayanan kesehatan dari bidan desa, balita tersebut akan mendapatkan makanan tambahan (PMT) sebelum pulang. PMT yang diberikan kepada balita beragam dan berbeda setiap bulannya seperti buah, susu, telur, bubur, puding bahkan nasi. Pemberian makanan tambahan yang beragam diharapkan dapat menarik minat ibu untuk mengajak balitanya pergi ke posyandu. PMT yang diberikan saat posyandu diolah sendiri oleh salah satu kader yang tentunya sudah berkoordinasi dengan bidan desa terlebih dahulu terkait menu PMT yang akan diberikan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) anggarannya bersumber dari Dana Desa yang salah satu prioritas penggunaannya adalah untuk penanganan stunting. Posyandu balita di Desa Wunut diberi nama Posyandu Bougenville dan dibagi menjadi lima pos berdasarkan wilayah yakni Bougenville I, Bougenville II, Bougenville III, Bougenville IV dan Bougenville V. Berikut jumlah balita Desa Wunut dan jumlah balita yang terindikasi stunting pada masing-masing pos di tahun 2023

Tabel 1. Data Jumlah Balita di Posyandu Bougenvile Tahun 2023

Nama posyandu	Jumlah balita	Balita stunting
Bougenvile I	138	-
Bougenvile II	92	2
Bougenvile III	46	-
Bougenvile IV	128	1
Bougenvile V	79	2
Total Jumlah Balita	483	5

Sumber: Laporan Posyandu Desa Wunut Tahun 2023

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2023 masih terdapat balita stunting di Desa Wunut yakni lima balita. Masih adanya balita stunting di Desa Wunut menunjukkan bahwa belum optimalnya pelaksanaan posyandu sebagai upaya pencegahan dan penurunan stunting. Adapun beberapa hal yang menyebabkan tidak optimalnya peran posyandu dalam penurunan stunting di Desa Wunut, permasalahan pertama yaitu tidak adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu. Dalam pelaksanaan posyandu balita, penerapan program lima meja belum sempurna karena tidak dilaksanakannya penyuluhan pada meja empat. Kedua yaitu Sarana prasarana posyandu yang masih belum optimal. Ketiga Honor kader posyandu yang masih rendah juga dapat mempengaruhi kinerja kader posyandu. Keempat adalah Pemerintah Desa yakni Kepala Desa selaku pembina posyandu tidak mengalokasikan anggaran untuk pelatihan dan pembinaan bagi kader posyandu secara berkala yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Kelima pelaksanaan posyandu balita di Desa Wunut juga tidak optimal karena jumlah balita yang hadir terlalu banyak. Jumlah balita yang hadir dalam satu posyandu idealnya adalah tidak lebih dari 100 balita [13]. Namun dalam pelaksanaannya pun, Posyandu Bougenvile I dan IV dilaksanakan dalam satu tempat dan waktu yang sama yakni di Pendopo Balai Desa Wunut dan Posyandu Bougenvile II dan V dilaksanakan dalam satu tempat dan waktu yang sama pula yakni di Pendopo Balai Dusun Kesamben.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di lokasi penelitian dan kajian penelitian terdahulu diatas maka peneliti tertarik menganalisis lebih dalam penelitian dengan judul **“Peran Posyandu Dalam Penurunan Stunting Di Desa Wunut, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo”**

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang dihasilkan sifatnya potret atau paparan seperti apa adanya [14]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran posyandu dalam menurunkan prevalensi stunting di Desa Wunut. Lokasi dilaksanakannya penelitian adalah di Desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pemilihan beberapa informan yang terlibat langsung atau informan yang mengerti tentang permasalahan penelitian dan dapat memberikan informasi yang berkualitas [15]. Informan dalam penelitian ini antara lain Kepala Desa Wunut, Bidan Desa, Kader Posyandu dan Ibu Balita. Teknik pengumpulan data didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Sumber data yang diperoleh melalui : (1) Data Primer, data yang diperoleh melalui secara langsung, dicatat serta diamati, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Data Sekunder, data yang didapat tidak secara langsung, sumber data sekunder diperoleh melalui jurnal dan sumber data dari media massa.

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis peran posyandu dalam penurunan stunting menggunakan teori peran dari Tjokroamidjojo yang terdiri dari peran sebagai motivator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai mobilisator [8]. Selanjutnya teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi : (1) Pengumpulan Data. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Reduksi Data. Menurut Miles & Huberman reduksi data adalah proses seleksi, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis yang dilakukan di lapangan sehingga mendapatkan sebuah ringkasan data yang penting dan kemudian membuang data yang tidak di pakai atau tidak diperlukan. (3) Penyajian Data. ialah menggabungkan seluruh data informasi yang diperoleh di lapangan menjadi bentuk yang mudah didapat atau diraih. Sehingga dapat memudahkan melakukan kajian keseluruhan. (4) Penarikan Kesimpulan. Penarikan Kesimpulan adalah seluruh data yang disimpulkan menjadi satu sesuai dengan hasil data yang telah dilakukan di lapangan oleh peneliti. [16]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis peran posyandu dalam penurunan prevalensi stunting menggunakan teori peran dari Tjokroamidjojo yang terdiri dari peran sebagai motivator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai mobilisator [8]. Berikut penjelasan dan analisa tiap-tiap peran posyandu:

1. Peran posyandu sebagai motivator

Motivator merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberikan motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional dan penuh tanggung jawab. Motivasi bisa diberikan dari seorang individu kepada kelompok atau kelompok kepada individu ataupun dari kelompok ke kelompok. Indikator peran posyandu sebagai motivator yaitu sebagai pemberi semangat dan pemberian penghargaan.

Upaya pemberian semangat untuk mengikuti Posyandu bagi masyarakat desa merupakan langkah penting dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran akan pentingnya kesehatan, beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak di Desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo antara lain Sosialisasi dan edukasi rutin tentang manfaat Posyandu, Menyebarkan informasi tentang waktu dan tempat posyandu kepada masyarakat Meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas Posyandu, Mengadakan kunjungan rumah untuk menjangkau yang berhalangan datang ke posyandu. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada informan yaitu Ibu Murti selaku Kader Posyandu:

"Kami selalu berusaha membuat kegiatan Posyandu menarik dengan memberikan PMT posyandu yang bervariasi setiap bulannya. Di awal kegiatan posyandu biasanya PMT yang ada difoto dan dishare di grup atau di status WA. Untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan posyandu, kadernya biasanya membuat flyer jadwal posyandu lalu dibuat status di WA dan di share di grup WA RT masing-masing. Ibu balita di wilayah saya yang tidak mempunyai WA maupun yang jarang hadir ke posyandu, saya datangi langsung ke rumahnya dan saya ajak untuk datang ke posyandu. Jika ada yang tidak hadir posyandu ibu kader yang sesuai wilayahnya yang akan mendatangi balita dan melakukan penimbangan di rumah". (Hasil wawancara Tanggal 3 Juni 2024)

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa Wunut Bapak Puji Darjo:

"Sebagai pemerintah desa, kami sangat mendukung kegiatan Posyandu. Kami mengalokasikan dana desa untuk pengadaan PMT Posyandu dan memberikan uang bantuan transpot untuk kader posyandu yang bertugas selain honor yang diberikan oleh Pemkab." (Hasil wawancara Tanggal 14 Juni 2024)



Sumber: Pemerintah Desa Wunut 2024

Gambar 2. Pemberian PMT Posyandu



Sumber: Pemerintah Desa Wunut 2024

Gambar 3. Fliyer Informasi Posyandu

Berdasarkan gambar 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa posyandu telah berupaya untuk mengajak, mengarahkan serta menumbuhkan keinginan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu secara rutin sebagai upaya penurunan stunting di Desa Wunut. Hal tersebut merupakan upaya penurunan stunting yang bisa dilakukan oleh kader posyandu dengan mengoptimalkan tingkat kehadiran peserta posyandu dengan memanfaatkan penyampaian informasi terkait jadwal posyandu melalui media WhatsApp. Seperti yang diuraikan pada penelitian dengan judul Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman yang menjelaskan bahwa kader Kelurahan Margogung telah berperan aktif dalam program posyandu sebagai upaya pencegahan stunting dengan cara memberikan dorongan kepada masyarakat dan selalu mengingatkan ibu balita agar datang ke posyandu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balitanya melalui WhatsApp, siaran di masjid serta penyebaran informasi dengan cara getok tular atau dari mulut ke mulut.[17]. Selanjutnya peran kader dalam memotivasi anggota agar terlibat dalam kegiatan posyandu dengan cara memberi support pada anggota posyandu, sebagaimana hasil wawancara dengan Bidan Desa Wunut Ibu Siti Choiriyah juga menyatakan bahwa :

"Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kami berusaha memberikan pelayanan terbaik di Posyandu. Selain pemeriksaan rutin, kami juga mengadakan diskusi dan konsultasi saat posyandu apabila ada permasalahan dalam kenaikan berat badan anak. terkait permasalahan dalam mengasuh anak, pemberian ASI dan makanan tambahan., kami selalu menjalin komunikasi yang baik dengan para ibu dan berupaya agar ibu balita yang anaknya mengalami permasalahan pertumbuhan dan perkembangan tidak minder ataupun merasa tersinggung terhadap apa yang dialami balitanya, amendengarkan keluhan mereka, dan memberikan solusi terbaik. Strategi yang kami lakukan ya memberikan pengumuman terkait jadwal posyandu kepada warga melalui story Wa dan mengshare flyer terkait jadwal pelaksanaan posyandu di group whatsapp masing-masing RT " (Hasil wawancara Tanggal 10 Juni 2024).

Berdasarkan uraian dari beberapa pernyataan dari para informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program posyandu di Desa Wunut, para kader posyandu, bidan dan kepala desa sudah memberikan motivasi kepada para ibu untuk secara aktif datang dalam program posyandu yang telah dilakukan sebagai upaya dalam menurunkan jumlah balita stunting di Desa Wunut. Peran posyandu tidak hanya bermanfaat pada anggota posyandu saja, namun juga pada penggerak posyandu yakni dalam memberikan insentif pada petugas atau kader posyandu yang dapat mendorong para kader untuk terus meningkatkan kualitas layanan Posyandu. Sejak Tahun 2024 Pemerintah Desa Wunut memberikan bantuan transpot kepada kader posyandu untuk setiap kehadiran dalam kegiatan sedangkan honor diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo setiap bulannya sebesar Rp 50.000 setiap bulannya dan ditransfer ke rekening kader masing-masing. Selain mendapatkan honor, kader posyandu juga mendapatkan perlindungan jaminan sosial yaitu keikutsertaan dalam BPJS Tenagakerjaan yang pembiayaannya melalui APBD Sidoarjo. Seperti yang tercantum pada pada tabel berikut:

Tabel 2. Insentif Kader Posyandu Tahun 2024

Jenis Insentif	Nominal	Sumber
Honorarium	15.000.000	APBD
Bantuan Transpot	24.000.000	APBDes

Dari tabel di atas diketahui bahwa kader posyandu di Desa Wunut menerima honorarium dari APBD DAN Bantuan Transpot dari APBDes.. Seperti yang disampaikan oleh kader posyandu desa wunut Ibu Winarti:

" Kami mendapatkan honor dari desa berupa uang transport. Besaran bantuan transport yang diberikan kepada kader posyandu adalah 40.000 dipotong pajak sebesar 6% oleh bendahara desa menjadi 37.000 yang diterima oleh kader. Untuk setiap bulan kami biasanya bisa hadir dalam dua kegiatan. Sedangkan honorarium didapatkan oleh kader posyandu bersumber dari Kabupaten yang ditransfer ke masing-masing rekening kader sejumlah 50.000/bln. Sistem seperti ini berjalan sejak 2024. Sebelumnya kader posyandu mendapatkan honorarium dari desa saja sesuai SK Kepala Desa yakni 150.000/Bkn ditransfer ker rekening. Sebenarnya kami lebih menyukai sistem pemberian honor dari desa langsung bukan bantuan transpot karena jika dibandingkan, uang yang kita terima jumlahnya lebih banyak sistem yang dulu namun hal tersebut tidak berpengaruh kami tetap senang menjadi kader. Sudah terbiasa bekerja sosial" (Hasil wawancara Tanggal 5 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kader telah mendapatkan insentif berupa honoraarium bdan bantuan transpot namun masih terdapat ketidakpuasan kader dengan insentif yang diterima saat ini karena nominal insentif yang diterima lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran posyandu sebagai motivator dalam penurunan stunting di Desa Wunut telah sesuai dengan teori peran dari Tjokroamidjojo. Selain sebagai motivator untuk anggotanya posyandu juga berperan sebagai motivator untuk petugasnya. Seperti pada penelitian terdahulu yaitu Pengaruh Usia dan Insentif Terhadap Kinerja Kader Posyandu di Kabupaten Purworejo, jika pemberian insentif kepada kader posyandu mempengaruhi kinerja mereka. Pemberian insentif dapat meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan tugas di posyandu. Pekerjaan yang dilakukan akan berhasil dengan pemberian insentif secara berkala [18].

2. Peran Posyandu sebagai fasilitator.

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator disini adalah tenaga terlatih atau berpengalaman, yang memiliki kompetensi dan kecakapan substantif dan teknis serta memiliki keterampilan menerapkan berbagai teknik dan instrumen untuk menunjang efektivitas pelaksanaan tugas memandu masyarakat dan pemerintah desa melaksanakan tugas-tugasnya. Fasilitator bukanlah seorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan, nasihat arahan maupun pendapat namun juga menjadi narasumber untuk berbagai masalah. Adapun peran posyandu sebagai fasilitator diuraikan lagi menjadi beberapa indikator antara lain sebagai penyedia sumber daya, penyedia layanan, dan peningkatan kapasitas. Sebagai penyedia sumber daya terutama terkait sumber daya anggaran. Pemerintah Desa Wunut telah mengalokasikan

anggaran untuk posyandu yang dapat mendukung kegiatannya dalam penurunan stunting di Desa Wunut. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Desa Wunut Bapak Puji Darjo :

“....Setiap tahunnya kami mengalokasikan 10 % dari Dana Desa yang diterima untuk dialokasikan ke anggaran kesehatan salah satunya untuk program posyandu. Sesuai dengan prioritas penggunaan dana desa yaitu untuk penanganan dan penurunan stunting, maka anggaran tersebut kami gunakan untuk pemberian PMT pada posyandu, pembelian peralatan seperti timbangan, bantuan transpot untuk kader posyandu, rapat koordinasi kesehatan rutin setiap bulan, serta untuk kegiatan rembug stunting.”(Hasil wawancara tanggal 14 Juni 2024)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Kepala Desa Wunut telah memberikan anggaran untuk mendukung kegiatan posyandu dalam penurunan stunting yang ada di Desa Wunut. Terkait dengan penganggaran sarana atau fasilitas yang membutuhkan anggaran cukup besar namun pagu anggaran yang sudah dialokasikan untuk Posyandu dirasa sudah cukup maka penganggaran akan dilaksanakan pada APBDes di tahun berikutnya. Anggaran yang diberikan secara rutin disetiap tahun adalah pemberian PMT, bantuan transpot kader dan pengadaan prasarana. Pemenuhan kebutuhan posyandu secara keseluruhan berasal dari anggaran Dana Desa dan beberapa alat antropometri merupakan bantuan dari puskesmas tidak ada yang berasal dari swadaya masyarakat ataupun bantuan dari pihak swasta.

Selain tersedianya sumber daya anggaran yang dibutuhkan untuk mewujudkan Desa Wunut yang bebas stunting adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas yang mendukung terlaksananya kegiatan posyandu. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah petugas posyandu atau kader. Peran kader dalam penurunan stunting yakni dengan menjalankan tugasnya pada saat pelaksanaan posyandu yaitu dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita, melakukan pencatatan pada buku KMS, memberikan penyuluhan terkait kondisi kesehatan balita serta menyebarluaskan informasi tentang stunting kepada masyarakat. Kualitas dan kemampuan kader tentunya akan berpengaruh pada kualitas posyandu.



Sumber: Pemerintah Desa Wunut 2024



Sumber: Pemerintah Desa Wunut 2024

Gambar 4. Penimbangan Berat Badan di Posyandu Gambar 5. Pengukuran Tinggi Badan di Posyandu

Berdasarkan gambar 3 dan 4 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kader dalam melakukan kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan pada saat kegiatan posyandu sudah cukup baik. Kader posyandu melepaskan alas kaki, jaket maupun penutup kepala balita pada saat melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan sehingga akan mendapatkan hasil pengukuran yang akurat. Kemampuan lainnya yang harus dimiliki kader yaitu kemampuan dalam melakukan penyuluhan ketika posyandu yakni pada meja 4 posyandu. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan posyandu pada 5 pos posyandu yang ada di Desa Wunut, tidak ada proses penyuluhan yang dilakukan oleh kader pada meja 4. Penyuluhan dilakukan oleh bidan desa di meja 5 pada saat pelayanan kesehatan. Kendala yang dihadapi oleh kader dalam melakukan penyuluhan disampaikan oleh kader Ibu Winarti.

“.....penyuluhan di meja 4 tidak dilaksanan.bukan karena pengetahuan kami kurang. Aslie kan yo ngerti (sebenarnya paham), asli e yo iso lek ngomong koyo biasa kasaran (sebenarnya bisa kalau bicaranya dengan bahasa sehari-sehari) tapi lek ngomong alusan ngarep e wong akeh yo mungsret (tapi kalau berbicara dengan bahasa yang baik dan benar di didepan orang banyak takuti/tidak percaya diri)”(Hasil wawancara Tanggal 5 Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kader di atas disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh kader dalam melaksanakan tugasnya melakukan penyuluhan adalah bukan karena pengetahuan kader yang kurang melainkan kurangnya tingkat kepercayaan diri kader ketika harus berbicara di depan umum atau banyak

orang dan takut melakukan kesalahan dalam pemilihan kata ketika menyampaikan informasi. Selain sumber daya anggaran dan sumber daya manusia tersedianya sumber daya sarana atau fasilitas yang memadai akan sangat berpengaruh pada peran posyandu sebagai fasilitator dalam penurunan stunting di Desa Wunut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang seperti alat timbangan yang digunakan, alat permainan edukatif (APE), meja kursi serta tempat pelaksanaan posyandu yang tidak sesuai dengan jumlah Pos yang ada di Posyandu Bougenville. Seperti yang disampaikan oleh anggota posyandu yaitu ibu laila:

"....timbangannya biasanya bermasalah. Ketika sudah menimbang lalu saya coba lagi setelahnya ternyata hasilnya berbeda. Seharusnya kan hasilnya sama. Untuk alat permainan juga kurang beragam. Peserta posyandu juga terlalu banyak karena digabung jadi satu. Saya lebih suka posyandunya sendiri-sendiri jadi tidak terlalu antri saat menimbang" (Hasil Wawancara Tanggal 5 Juni 2024)

Dari hasil wawancara terhadap salah seorang ibu balita di atas ditemukan bahwa ada permasalahan dalam penyediaan sumberdaya sarana dan fasilitas oleh posyandu. Pernyataan anggota posyandu tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Bidan Desa Wunut Ibu Siti Choiriyah:

"Iya mbak, di pos 3 itu sebenarnya kurang jumlah meja dan kursinya. Tempatnya juga kurang luas. Untuk pembagian pos seharusnya kita juga harus berbeda waktu dan tempat setiap pos. Seperti di balai dusun harusnya ada pos 2 di wilayah RT 17 misalnya, beda pos itu seharusnya beda tempat dan waktu pelaksanaan. Seperti pos 4 ya kembali seperti semula di rumahnya bu lurah. Kalau digabung-gabung seperti ini ya sama saja. Terlalu banyak pesertanya. Untuk APE juga jumlahnya kita kurang. Seharusnya masing-masing pos mempunyai APE yang beragam karena itu sangat berguna untuk merangsang otak dan memantau perkembangan otak anak" (Hasil Wawancara Tanggal 10 Juni 2024)

Dari hasil wawancara dengan bidan desa dapat disimpulkan masih adanya sumberdaya sarana yang masih kurang untuk menunjang penyelenggaraan posyandu. Tersedianya sumberdaya yang optimal baik itu meliputi sumber daya anggaran, sumber daya manusia maupun sumber daya prasarana tentu akan mempengaruhi peran posyandu sebagai fasilitator dalam menurunkan stunting di Desa Wunut. Seperti pada penelitian dengan judul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Posyandu di Kabupaten Paser yang menjelaskan bahwa sumber pembiayaan, sarana dan prasarana, imbalan kader dan pelatihan kader akan mempengaruhi kinerja posyandu. Posyandu yang sumber pembiayaannya berasal dari pemerintah dan swasta kinerjanya lebih baik dibandingkan dengan posyandu yang sumber pembiayaannya hanya mengandalkan dari dana desa saja. Sarana dan prasarana yang tidak lengkap juga akan menyebabkan penurunan kinerja posyandu. Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh kader yang sangat penting bagi kinerja posyandu terutama dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu [19].

Indikator lain yang mendukung dalam peran posyandu sebagai fasilitator dalam penanganan stunting adalah pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh posyandu tidak hanya penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan saja banyak jenis pelayanan lainnya yang akan didapatkan seperti yang disampaikan oleh Bidan Desa Wunut Ibu Siti Choiriyah yang menyatakan bahwa :

"Posyandu sangat penting sebagai fasilitator kesehatan di tingkat desa. Mereka membantu kami menjembatani antara masyarakat dan layanan kesehatan formal. Posyandu memfasilitasi pemantauan pertumbuhan balita, pemberian Makanan Tambahan (PMT), imunisasi dasar lengkap, dan edukasi gizi. Mereka juga membantu mengidentifikasi masalah kesehatan sejak dini, seperti pemberian vitamin A pendamping ASI, pemberian tablet penambah darah (TTD) dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga kami bisa memberikan intervensi tepat waktu. Selain itu, Posyandu juga menjadi tempat untuk menyebarkan informasi kesehatan terbaru ke masyarakat. " (Hasil wawancara Tanggal 10 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bidan desa diatas, pelayanan kesehatan di posyandu tidak sebatas pengukuran berat badan anak saja melainkan pelayan kesehatan dasar lainnya sebagai upaya penurunan stunting. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang kader yaitu Ibu Murti:

"di Posyandu desa Wunut ini, kami melakukan banyak hal. Yang rutin adalah penimbangan balita dan pencatatan di Kartu Menuju Sehat (KMS). Kami juga melakukan pemberian imunisasi dasar lengkap, membantu distribusi vitamin A, serta pemberian makanan tambahan. " (Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Peran Posyandu sebagai fasilitator dalam penurunan stunting sangat penting karena posisinya yang strategis di tengah masyarakat, Posyandu menyediakan layanan kesehatan dasar yang terjangkau mudah diakses oleh masyarakat, penyuluhan kesehatan oleh bidan desa, termasuk pemantauan pertumbuhan, imunisasi, dan konsultasi kesehatan. Posyandu juga memfasilitasi distribusi suplemen vitamin A, tablet tambah darah, dan makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil.

Sebagai fasilitator, posyandu juga berupaya menjadikan Desa Wunut bebas stunting melalui peningkatan kapasitas petugasnya. Kader posyandu secara berkala mendapatkan pelatihan dari Puskesmas Kedungsolo yang setiap posnya diwakili oleh satu orang kader. Namun menurut bidan desa hal tersebut kurang maksimal seperti yang disampaikannya ketika wawancara:

“kalau dari Puskesmas Kedungsolo itu kan Cuma perwakilan satu orang per pos ya mbak. Ya jelas kurang kan. Harusnya pelatihan bersama dari desa tidak usah jauh-jauh di balai desa saja selama dua hari apalagi saya lihat kadernya muda-muda banyak yang baru perlu diusulkan ini untuk diadakan pelatihan ketika musrenbang. Bidan desanya diundang kan mbak kalau musrenbang?” (Hasil wawancara tanggal 10 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa di atas diketahui bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Desa Wunut sangat diperlukan dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader dalam melaksanakan tugasnya di posyandu. Hal yang sama disampaikan oleh ibu murti selaku kader ketika wawancara:

“sudah lama mbak tidak diadakan pelatihan kader. Dulu pernah tapi sejak covid sampai sekarang belum pernah lagi. Dulu itu narasumber pelatihannya bidan desa dan bu Erna dari Puskesmas Kedungsolo. Apalagi saat ini kadernya banyak yang baru ya bisanya diajarkan sama kader yang lama barangkali ada pelatihan kami kader lama juga pasti dapat penyegaran ilmu baru” (Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2024)

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa diperlukannya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan mengingat sebagian kader posyandu saat ini adalah petugas baru. Mendasari dari hasil wawancara dengan kader dan bidan desa yang menyatakan bahwa pelatihan ini dibutuhkan oleh kader maka peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Wunut Bapak Puji Darjo:

“memang sudah lama tidak ada pelatihan kader tapi setiap bulannya kita selalu mengadakan pertemuan RAKORDES yaitu rapat koordinasi yang dihadiri oleh kader, Ketua TP PKK, Kepala Desa beserta perangkatnya serta bidan desa. Pada saat itu bidan desa bisa menyampaikan informasi-informasi terbaru yang perlu diketahui kader dan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi kader saat bertugas kepada kami. Kalau pelatihan mengenai praktek penggunaan alat timbang atau pengukuran yang benar memang sudah lama tidak dilaksanakan. Ini akan menjadi masukan bagi kami dalam melakukan perencanaan tahun depan untuk mengadakan pelatihan kader dengan narasumber dari petugas kesehatan Puskesmas Kedungsolo” (Hasil wawancara tanggal 14 Juni 2024).

Dari hasil wawancara di atas Kepala Desa Wunut menyatakan bahwa belum dilaksanakannya pelatihan untuk kader. Namun beliau menyampaikan akan melaksanakan pelatihan untuk kader pada tahun 2025. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran posyandu sebagai fasilitator dalam menurunkan stunting di Desa Wunut sudah sesuai dengan teori peran dari Tjokroamidjojo yakni sebagai penyedia sumber daya, pelayanan dan peningkatan kapasitas. Peran posyandu sebagai fasilitator tidak hanya kepada anggotanya dengan menyediakan sumberdaya dan pelayanan kesehatan namun kepada petugasnya pula melalui pelatihan meskipun belum dapat dilaksanakan secara berkala di Desa Wunut. Pelatihan kader sangat diperlukan karena akan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam melaksanakan tugasnya di posyandu sebagai upaya penurunan stunting. Seperti pada penelitian dengan judul Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting yang juga menyatakan bahwa penguatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam pemantauan pertumbuhan dan khususnya pengukuran panjang/tinggi badan sangat diperlukan agar hasil pemeriksaan akurat. Diperlukan juga sinergi antara posyandu dengan puskesmas setempat untuk peningkatan pengetahuan kader tentang stunting dan monitoring evaluasi pelaksanaan pemeriksaan panjang/tinggi badan [20].

3. Peran posyandu sebagai mobilisator

Mobilisator ialah orang yang mengarahkan atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sebuah pembangunan guna untuk kepentingan bersama. Posyandu memiliki peran penting sebagai mobilisator dalam upaya penurunan stunting. Adanya Posyandu berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan menurunkan jumlah balita stunting. Kegiatan kesehatan yang dilakukan adalah penyuluhan dan promosi kesehatan yang dilakukan oleh bidan dan kader posyandu untuk ibu dan balita untuk mengorganisir berbagai kegiatan kesehatan di tingkat masyarakat yang berfokus pada perilaku hidup sehat yang dapat mencegah dan mengatasi stunting. Sebagai mobilisator yang menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam penurunan stunting, posyandu telah berupaya dengan melakukan inovasi dan memberdayakan ataupun melibatkan peran serta masyarakat

Inovasi menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya mempercepat penurunan kasus stunting di Indonesia. Dengan inovasi pula, diharapkan ada langkah-langkah *improvement* atau pembenahan untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada. Posyandu di Desa Wunut terus melakukan inovasi dalam upaya mencegah maupun menurunkan angka balita stunting. Inovasi yang telah dilakukan adalah dengan mengadakan kelas ibu hamil dan kelas balita.



Sumber: Pemerintah Desa Wunut Tahun 2024
Gambar 6. Kelas Ibu Hamil



Sumber: Pemerintah Desa Wunut Tahun 2024
Gambar 7. Kelas Balita

Gambar di atas menunjukkan bahwa posyandu telah berupaya dalam menurunkan jumlah balita stunting Di Desa Wunut dengan menyelenggarakan program kelas ibu hamil dan kelas balita. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Choiriyah:

“ kita rutin mengadakan kelas ibu hamil dan kelas balita agar bisa melakukan pemantauan kepada ibu hamil dan balita dengan kasus gizi kurang dan stunting. Program ini saya rasa cukup efektif dalam mengatasi stunting karena 1000 HPK ini kan merupakan periode penting dalam mengatasi stunting yaitu ketika hamil hingga anak berusia dua tahun. Akan ditemukan kasus ibu hamil beresiko atau KEK (kekurangan Energi Kronis) dan dapat segera teratasi serta dilaksanakan pemberian tablet tambah darah serta diberitahu bagaimana pemenuhan gizi pada ibu hamil seharusnya. Begitu pula pada kelas balita akan dilakukan penyuluhan tentang pola asuh yang baik untuk meningkatkan status gizi bayi yang kurang itu dan balita stunting. Karena kan penyebab stunting ini dari pola asuh ya seperti pemberian makanan yang kurang harusnya ditambahkan camilan tapi tidak ya cuma makanan tiga kali itu saja juga saya temukan cara menggendong yang salah harusnya sudah mulai tegak tapi masih ditidurkan. Inikan juga menyebabkan tumbuh kembang bayi jadi lambat ya mbak.”. (Hasil wawancara tanggal 10 Juni 2024)

Wawancara dengan bidan desa di atas menunjukkan bahwa posyandu di Desa Wunut telah berupaya menurunkan jumlah balita stunting dengan melaksanakan dua program di atas. Pada kegiatan kelas ibu hamil tersebut selain penyuluhan yang diberikan oleh bidan desa dilakukan pula penimbangan berat badan, pemeriksaan tekanan darah dan pengukuran lila ibu hamil yang dilakukan oleh kader. Sedangkan pada kelas balita akan diberikan penyuluhan sehingga terjadi perbaikan status gizi pada balitanya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Winarti:

“ibu hamil yang datang setelah mengisi daftar hadir akan ditimbang, ditensi dan diukur lilanya. Lalu mendengarkan penyuluhan dari bidan desa. Terkadang juga di ajak senam untuk ibu hamil. Kami ini kader punya data ibu hamil di wilayah masing-masing yang kami undang untuk hadir kalau orangnya bekerja ya tidak bisa. Kalau kelas balita ini yang diundang ya yang status gizi nya kurang dan stunting atau yang berat badannya tidak naik selama dua bulan”(Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2024).

Terkait dengan inovasi lainnya seperti pemanfaatan teknologi ataupun pemberian hadiah kepada balita yang telah mengalami peningkatan status gizi sebagai upaya untuk mewujudkan balita di Desa Wunut yang bebas stunting apakah telah dilakukan oleh posyandu maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Murti:

“pemanfaatan teknologi di posyandu yaitu dengan memanfaatkan penggunaan WhatsApp dalam menyebarkan informasi terkait pelaksanaan posyandu dan melakukan pelaporan hasil penimbangan dan pengukuran tinggi badan kepada puskesmas melalui aplikasi E-PPGBM. Untuk pemberian hadiah sudah pernah dibahas oleh ibu-ibu kader dengan bu lurah tapi belum dilaksanakan.”(Hasil Wawancara tanggal 3 Juni 2024).

Dari hasil wawancara di atas didapatkan informasi bahwa sudah melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu melalui penggunaan WhatsApp dan pelaporan hasil posyandu melalui aplikasi elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat atau E-PPGBM. Sedangkan upaya menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam peningkatan status kesehatan dengan memberikan hadiah masih belum dilakukan oleh posyandu.

Sebagai mobilisator dalam penurunan stunting di Desa Wunut, posyandu tentunya melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pemberdayaan masyarakat dalam posyandu diwujudkan dengan adanya partisipasi masyarakat sebagai anggota maupun petugas posyandu, adanya informasi tentang kesehatan, tumbuh kembang anak maupun stunting yang dapat di akses oleh masyarakat serta

menerima masukan-masukan dari masyarakat tentang pelayanan kesehatan di posyandu. Peran posyandu dalam penurunan stunting tidak akan bisa terwujud tanpa terlibatnya peran masyarakat karena sejatinya posyandu merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat desa di bidang kesehatan. Keterlibatan masyarakat melalui posyandu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peningkatan status gizi anak dan penanganan stunting. Seperti informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan Kader Posyandu Ibu Murti:

"Posyandu sangat berperan dalam program penurunan stunting. Kami melakukan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak balita, memberikan penyuluhan tentang kesehatan, dan mengajak ibu-ibu untuk datang setiap bulannya. Masyarakat, khususnya ibu-ibu, juga berperan aktif sebagai anggota posyandu. Bahkan sebelum ada informasi tentang pelaksanaannya posyandu ada saja ibu bertanya kenapa kok belum juga posyandu. Mereka antusias mengikuti kegiatan posyandu, tapi ya ada juga ibu balita yang tidak mau mengajak balitanya ke posyandu ya paling hanya satu dua ibu saja. Partisipasi masyarakat untuk datang ke posyandu ini sangat berpengaruh pada keberhasilan posyandu"(Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu di Desa Wunut cukup tinggi. Apalagi dengan adanya keterlibatan masyarakat setempat menjadi petugas atau kader yaitu untuk satu wilayah RT memiliki satu orang kader maka tentunya akan memudahkan masyarakat mendapatkan informasi terkait kesehatan maupun program posyandu. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Laila sebagai ibu balita:

"saya tahu jadwal posyandu ya dari info yang dishare ibu kader di grup. Kader disini juga tidak pelit memberikan info tentang kesehatan yang didapatkan setelah mereka rapat atau diberitahu sama bidan. Biasanya cukup disampaikan melalui grup WhatsApp atau saat kumpul kumpul di arisan" (Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2024).

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas Posyandu memiliki peran penting dalam upaya penurunan stunting di Indonesia dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Kader posyandu, ibu-ibu balita, dan bidan bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak, memastikan mereka mendapatkan gizi yang cukup, dan tumbuh kembang yang optimal. Partisipasi masyarakat adalah kunci keberhasilan program posyandu dalam menurunkan stunting. Hal yang sama juga dinyatakan pada penelitian tentang posyandu sebagai program pemberdayaan masyarakat untuk mencegah stunting pada balita di Dusun Tlogo yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan program pencegahan stunting di Posyandu. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat maka akan meningkatkan pemahaman masyarakat dan kesadaran masyarakat akan dampak stunting [21]

Dengan demikian, Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran posyandu sebagai mobilisator dalam penurunan stunting di Desa Wunut telah sesuai dengan teori peran dari Tjokroamidojo

penguatan peran Posyandu sebagai mobilisator merupakan strategi kunci dalam upaya penurunan stunting di Desa Wunut. Peran ini tidak hanya penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, tetapi juga dalam membangun dukungan lintas sektor dan memobilisasi sumber daya lokal untuk mendukung program-program pencegahan stunting yang berkelanjutan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran posyandu dalam penurunan stunting di Desa Wunut, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo meliputi peran sebagai motivator bahwa posyandu telah berupaya untuk mengajak, mengarahkan serta menumbuhkan keinginan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu secara rutin sebagai upaya penurunan stunting di Desa Wunut. Posyandu juga berperan sebagai motivator untuk tugasnya dengan memberikan bantuan transportasi untuk setiap kehadiran. Peran posyandu sebagai fasilitator yaitu sebagai sumber daya anggaran, sumber daya manusia, dan sumber daya sarana yang menyediakan layanan kesehatan dasar yang mudah diakses oleh masyarakat, termasuk pemantauan pertumbuhan, imunisasi, dan konsultasi kesehatan. Posyandu juga memfasilitasi distribusi suplemen gizi seperti vitamin A, tablet tambah darah, dan makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil. dan yang terakhir yaitu peran posyandu sebagai mobilisator yaitu sebagai penggerak melalui inovasi program yang menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak, memastikan mereka mendapatkan gizi yang cukup, dan tumbuh kembang yang optimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian dalam penelitian ini tidak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terima kasih ini ditujukan kepada Instansi pemerintahan Desa Wunut, Program Studi Administrasi publik sebagai tempat peneliti menimba ilmu sehingga sebagai modal

dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terima kasih pada teman serta keluarga yang memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Referensi

- [1] M. De Onis and A. W. Onyango, "WHO child growth standards," *The Lancet*, vol. 371, no. 9608, p. 204, 2008.
- [2] E. N. Hutabarat, "Permasalahan stunting dan pencegahannya," *Journal of Health and Medical Science*, pp. 158–163, 2022.
- [3] N. Nasriyah and S. Ediyono, "Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko stunting pada bayi yang dilahirkan," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 161–170, 2023.
- [4] A. Alta *et al.*, *Memodernisasi Pertanian Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada-Murai Kencana, 2023.
- [5] KemenkesRI, "Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 2022.
- [6] C. M. Annur, "Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (2022). Databoks," 2023.
- [7] S. Soekanto, "Teori peranan," *Jakarta: bumi aksara*, vol. 441, 2002.
- [8] B. Tjokroamidjojo, *Pengantar administrasi pembangunan*. Jakarta.: PT Gunung Agung. , 2010.
- [9] N. Nugraheni and A. Malik, "Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo," *Lifelong Education Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 83–92, 2023.
- [10] F. Fardi, M. A. Murad, and H. W. Adda, "Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat," *Manajemen Kreatif Jurnal*, vol. 1, no. 2, pp. 197–210, 2023.
- [11] R. Novianti, H. Purnaweni, and A. Subowo, "Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus," *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 10, no. 3, pp. 378–387, 2021.
- [12] KemenkesRI, "Ayo ke posyandu setiap bulan," *Jakarta–Pustaka Raya*, 2012.
- [13] KemenkesRI, "Panduan tenaga pelaksana gizi puskesmas dalam pembinaan kader posyandu," *Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian RI*, 2012.
- [14] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [16] B. M. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 2019.
- [17] R. S. Rejeki and G. K. Mahendra, "Analisis Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman," *Journal Of Social And Policy Issues*, pp. 121–125, 2023.
- [18] N. I. Zuliyanti and U. Hidayati, "Pengaruh Usia dan Insentif terhadap Kinerja Kader Posyandu di Kabupaten Purworejo," *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, vol. 4, no. 2, p. 89, 2021.
- [19] Rusmalayana, Muhlis Hafel, and Muh. Jamal, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Posyandu Di Kabupaten Paser Tahun 2021," *Journal Publicuho*, vol. 6, no. 1, pp. 139–150, Feb. 2023, doi: 10.35817/publicuho.v6i1.95.
- [20] F. N. Rohmah and Siti Arifah, "Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting," *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 95–102, Mar. 2021, doi: 10.37373/bemas.v1i2.88.
- [21] A. Destiarni, P. Sebagai,) Stikip, C. Sakti, and M. A. Id, "Posyandu Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencegah Stunting Pada Balita Di Dusun Tlogo," 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.